

Peta Sumber Dana Dan Pengalokasian Dana Bank Umum Pada Era Pandemi Covid-19

Iwan Mulyana

Pendahuluan

Salah satu lembaga keuangan perbankan yang berperan dalam pembangunan ekonomi Indonesia adalah bank umum. Lembaga tersebut mempunyai fungsi pokok dalam menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan-simpanan dan menyalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk pinjaman. Bank umum dalam menjalankan fungsinya tersebut diatur dengan undang-undang perbankan yang berlaku dan peraturan-peraturan yang dikeluarkan oleh Otoritas Jasa Keuangan sebagai pembina dan pengawas perbankan yang ada di Indonesia.

Bank umum di Indonesia dari sistem operasionalnya terdiri dari bank umum yang berdasarkan sistem bunga (bank konvensional) dan bank umum yang berdasarkan sistem syariah. Kedua jenis bank umum tersebut dalam menjalankan bisnisnya dituntut agar selalu menjaga kredibilitasnya sehingga kepercayaan masyarakat terus meningkat. Bank umum dari sisi kepemilikan ada yang dimiliki negara dan ada yang dimiliki swasta.

Bank umum mempunyai visi, misi dan tujuan yang jelas. Dalam jangka pendek lembaga tersebut akan fokus pada pencapaian kinerja keuangan dan kinerja lainnya sesuai dengan rencana masing-masing bank tersebut. Capaian kinerja bank umum tersebut dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal perusahaan bank itu. Salah satu faktor yang mungkin sangat menarik untuk dibahas yaitu faktor terjadinya pandemi Covid 19 pada awal-awal tahun 2020. Timbul pertanyaan sejauhmana peristiwa pandemi dapat mengubah komposisi dalam penghimpunan dananya dan dalam penyaluran dananya.

Fakta-fakta menggambarkan kondisi bank umum dalam hal penyaluran dananya pada tahun 2021 jumlah dana yang disalurkan 9.775.519 milyar rupiah. Dan pada tahun 2020 per Bulan September sebesar 9.019.441 milyar rupiah. Terjadi kenaikan dari tahun-tahun sebelumnya, di mana tahun 2019 jumlah dana yang disalurkan 8.280.812 milyar rupiah dan pada tahun 2018 sebesar 7.809.987 milyar rupiah. Kondisi tersebut menggambarkan bahwa kondisi pandemi tidak menurunkan fungsinya sebagai bank umum dalam menyalurkan danannya. Adapun fakta lain dari sisi penghimpunan dananya pada tahun 2021 sebesar 7.778.785 milyar rupiah. Pada tahun 2020 7.332.718 milyar rupiah. Dan pada tahun 2019 jumlah dana yang disalurkan adalah 6.839.563 dan tahun 2018 sebesar 6.475.110 milyar rupiah. Pada fungsi penghimpunan dana tersebut terus mengalami peningkatan walaupun ada pandemik Covid-19.

Selain fakta dalam penghimpunan dan penyalurannya ada fakta lain yang menegaskan kondisi dari adanya pandemi Covid-19. Aset bank umum pada tahun 2018 sebesar 8.068.346 rupiah, tahun 2019 sebesar 8.562.974 rupiah dan pada tahun 2020 sebesar 9.177.894 rupiah dan pada tahun 2021 per September 9.735.389 rupiah. Hal ini menegaskan bahwa kondisi pandemi Covid 19 tidak berdampak pada penurunan aset tapi fakta sebaliknya menunjukkan peningkatan. Dari sisi jumlah bank umum pada tahun 2018

sebanyak 115 bank, tahun 2019 sebanyak 110 bank, tahun 2020 sebanyak 109 bank dan pada tahun 2021 per September sebanyak 107 bank. Fakta ini menunjukkan adanya penurunan 6,95 persen dari tahun 2018. Sedangkan dari sebelum Covid-19 ke terjadinya Covid-19 hanya mengalami penurunan 1,83 persen. (OJK).

Bank Umum

Bank umum sebagai salah satu lembaga keuangan bank yang mempunyai peran sebagai lembaga intermediasi keuangan memberikan pelayanan jasa keuangan kepada pihak yang surplus maupun pada pihak yang defisit. Bank Umum sebagai lembaga perbankan mempunyai fungsi pokok dan usaha sebagai bank umum. Fungsi pokok Bank Umum meliputi 1) penyediaan mekanisme dan alat pembayaran yang lebih efisien dalam kegiatan ekonomi, 2) Menciptakan Uang, 3) Menghimpun dana dan menyalurkannya kepada masyarakat, 4) Menawarkan jasa-jasa keuangan lain. Adapun kegiatan usaha bank umum terdiri dari: 1) Menghimpun dana dari Masyarakat, 2) Memberikan kredit, 3) Menerbitkan surat pengakuan hutang, 4) Membeli, menjual atau menjamin surat-surat atas risiko sendiri maupun untuk kepentingan dan atas perintah nasabahnya, 5) Memindahkan uang, 4) Menempatkan dana, 5) Menerima pembayaran dari tagihan atas surat berharga, 6) Menyediakan tempat untuk menyimpan barang dan surat berharga, 7) Melakukan kegiatan anjak piutang, kartu kredit, dan kegiatan wali amanat, 8) Menyediakan pembiayaan dengan prinsip bagi hasil, dan 9) Melakukan kegiatan lain seperti dalam valuta asing, penyertaan modal pada bank atau perusahaan lain di bidang keuangan.

Bank umum dikelola oleh manajemen bank yang memiliki sasaran dalam kegiatan operasionalnya yang bersifat jangka pendek dan jangka panjang. Di mana sasaran jangka pendek yaitu menyediakan likuiditas wajib minimum, Menyediakan likuiditas untuk penarikan dana oleh nasabah, menyediakan jasa-jasa lalu-lintas pembayaran dan penanaman dana dalam bentuk surat-surat berharga. Sedangkan sasaran jangka panjang memperoleh keuntungan dari kegiatan bank untuk meningkatkan nilai perusahaan dan memaksimalkan kekayaan pemilik bank (Dahlan Siamat, 2005). Untuk mencapai sasaran tersebut bank umum tidak mudah, sehingga manajemen bank perlu petunjuk yang ditetapkan pimpinannya yang akan dijadikan sebagai pedoman dalam menjalankan fungsinya. Adapun pola manajemen bank yang banyak digunakan bank umum meliputi:

- 1) Manajemen konservatif yaitu pola manajemen yang memperhatikan risiko yang akan dihadapi di setiap kegiatan usahanya. Akibatnya bank sering kelebihan likuiditas yang cukup besar artinya bank umum lebih suka mempunyai likuiditas tinggi dari pada dialokasikan pada aset yang berisiko tinggi. Bank umum menempatkan kelebihan dananya dalam bentuk cadangan sekunder khususnya sertifikat yang di keluarkan Bank Indonesia.
- 2) Manajemen Agresif yaitu pola manajemen yang cenderung untuk berorientasi pada pengakselerasian pendapatan operasional bank walaupun risiko lebih tinggi. Pola ini biasanya lebih banyak menggunakan dana pihak ke-3 dalam memenuhi kebutuhannya. Sedangkan dalam pengalokasiannya memperkecil terjadinya kelebihan likuiditas.
- 3) Pola kombinasi manajemen konservatif dengan Manajemen Agresif yaitu pola manajemen yang paling banyak dipakai oleh semua bank. Jadi pola ini lebih dinamis dengan perubahan lingkungan internal dan eksternal dalam mengambil kebijakan

Book Chapter

terkait kegiatan usahanya, sehingga kadang lebih konservatif atau lebih agresif sesuai kondisi perubahan lingkungan tersebut (Dahlan Siamat, 1993).

Pola manajemen perbankan dipengaruhi oleh faktor-faktor yang mempengaruhi industri perbankan itu sendiri seperti :

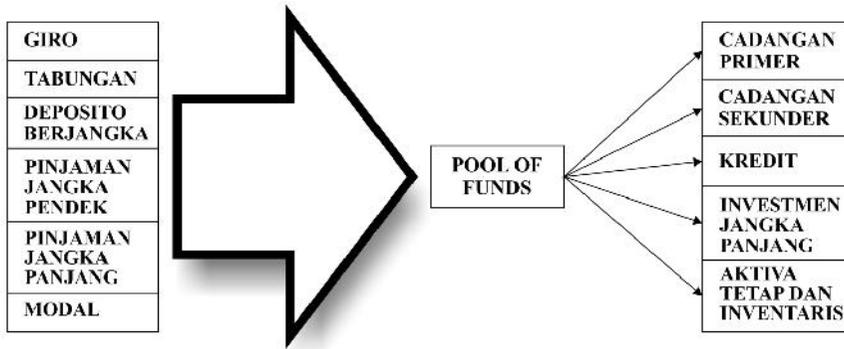
- a) Fluktuasi nilai tukar dan tingkat bunga
- b) Sekuritisasi
- c) Globalisasi
- d) Peralihan pengelolaan uang oleh masyarakat
- e) *Treasury management*
- f) Perkembangan teknologi
- g) Liberalisasi
- h) Inovasi keuangan

Pola manajemen bank itu akan berdampak pada pengelolaan sumber dan penggunaan dana dalam bank umum itu sendiri. Walaupun begitu untuk mengantisipasi hal tersebut bank dapat menggunakan pendekatan *asset-liability committee (ALCO)* atau manajemen aktiva pasiva (MAP), di mana dalam pendekatan ini menunjukkan adanya koordinasi hubungan timbal balik antara sumber dana dan penggunaan dana atas dasar keputusan dan rencana jangka pendek yaitu antara satu sampai 6 bulan atau sampai 12 bulan. MAP bank itu fokus utama dalam manajemen dana bank. Antara satu dengan bank lainnya bervariasi tergantung jenis dan ukuran bank umum, filosofi, lokasi operasi, tenaga kerja dan lain-lainnya.

MAP dalam iklim perbankan saat ini sangat penting sekali karena merupakan pengelolaan keseluruhan portofolio aktiva bank dan pasiva bank umum (sumber dan penggunaan dana bank umum) untuk memecahkan dilema likuiditas dan keamanan dengan profitabilitas bank umum. Di mana ada dua pendekatan yang digunakan yaitu:

1) Pool of Funds Approach

Pendekatan ini adalah metode yang didasarkan pada asumsi semua sumber-sumber dana digabung jadi satu dan di perlakukan sebagai sumber dana tunggal dengan tidak membedakan karakteristik yang dimiliki masing-masing dana tersebut. *Pool of funds approach* tergambar seperti berikut:



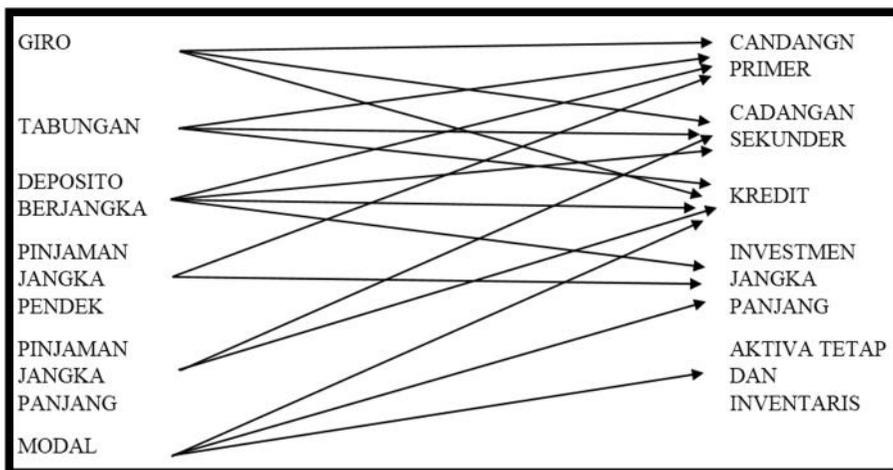
Gambar 1. Pool fo Funds Approach

Sumber : Dahlan Siamat (1993)

Kelebihan dari pendekatan ini adalah perhitungan biaya dana sederhana dan pengelolaan tidak kompleks. Sedangkan kelemahannya perkiraan standar likuiditas tidak diberikan dasar dan Perubahan giro, deposito, tabungan dan sumber lainnya tidak dipertimbangkan. Pengembalian pokok dan bunga kredit sebagai sumber likuiditas diabaikan. Peranan cadangan sekunder diabaikan sebagai sumber likuiditas. Tidak mempertimbangkan laba yang diperoleh bank dari hasil operasinya serta peran interaksi aktiva dan pasiva dalam menyediakan likuiditas diabaikan.

2) Asset Allocation Approach

Pendekatan ini menggambarkan perlakuan bank terhadap karakteristik masing-masing sumber dana itu secara individu. Jadi konsep ini menunjukkan adanya penekanan bahwa masing-masing dana yang dialokasikan itu dipengaruhi oleh karakteristik sumber dana tersebut secara individu misalnya adanya peraturan pembentukan cadangan wajib, tingkat perputaran dan jatuh tempo sumber dana tersebut. Berikut adalah gambar *Asset Allocation Approach*:



Gambar 2. Asset Allocation Approach

Sumber : Dahlan Siamat (1993)

Book Chapter

Pendekatan ini mempunyai kelebihan adanya pengalihan penekanan likuiditas pada profitabilitas sehingga jumlah rata-rata cadangan likuiditas bank umum mengalami penurunan dengan demikian pengalokasian dananya bisa dialihkan lebih banyak pada penyaluran kredit atau pada surat-surat berharga yang menghasilkan keuntungan lebih tinggi. Sedangkan kelemahan dari pendekatan ini adalah jumlah likuiditas didasarkan pada perputaran simpanan yang mengakibatkan keuntungan rendah karena terjadi kelebihan kebutuhan likuiditas, portofolio kredit tidak dianggap sebagai sumber likuiditas potensial, MAP dibuat secara independen.

Peta Sumber Dana Bank Umum di Indonesia Sebelum dan Saat Pandemi Covid-19

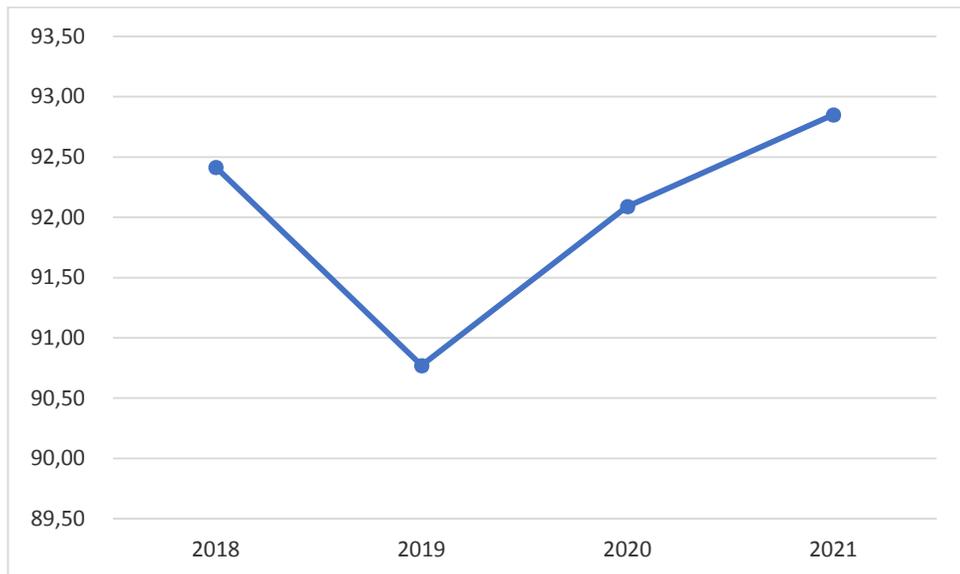
Peta atau komposisi sumber dana bank umum sebelum peristiwa Covid 19 tepatnya tahun 2019 didominasi oleh dana pihak ke-3 yaitu 90,77 persen nya dari total sumber dana yang digunakan oleh bank umum. Walaupun tahun sebelumnya lebih tinggi dari tahun 2018 yaitu 92,42 persen. Kondisi ini sesuai dengan fungsi bank umum menghimpun dana dari masyarakat yang berasal dari dana pihak ketiga yaitu giro, tabungan dan deposito.

SUMBER DANA	Tahun			
	2018	2019	2020	2021
DANA PIHAK KE-3	5.630.448	5.998.648	6.665.390	7.163.288
KEWAJIBAN PADA BANK INDONESIA	2.797	2.147	6.011	5.871
KEWAJIBAN PADA BANK LAIN	192.500	197.517	176.681	161.478
SURAT BERHARGA YANG DITERBITKAN	115.129	135.029	125.079	117.491
PINJAMAN YANG DITERIMA	15.177	135.029	125.079	117.491
KEWAJIBAN ON SPOT & DEVIASI	3.168	1.092	1.334	660
KEWAJIBAN LAINNYA	10.320	9.061	6.054	6.570
SETORAN JAMINAN	547	555	337	298
KOMPONEN MODAL				
MODAL DISETOR	71.321	75.247	81.620	92.267
CADANGAN	14.598	15.965	16.258	19.045
L/R TAHUN LALU	6.324	4.989	1.512	6.198
L/R TAHUN BERJALAN	9.225	9.001	8.403	3.857
TAMBAHAN MODAL DISETOR	16.344	19.468	24.150	29.704
MODAL PINJAMAN	4.642	4.884	2.939	2.954

Sumber : OJK

Peta selanjutnya dari sumber dana yang digunakan bank umum saat pandemi Covid-19 yaitu tahun 2020 masih tetap didominasi oleh dana pihak ketiga. Sedikit berbeda pada tahun tersebut komposisi besarnya mengalami kenaikan dari tahun sebelum peristiwa Covid-19 itu terjadi yaitu menjadi 92,09 persen. Bahkan pada tahun 2021 ada peningkatan menjadi 92,85 persen. Dengan demikian peristiwa Covid-19 tidak berdampak kepada komposisi atau peta penggunaan sumber dana bank umum. Hal ini terjadi karena manajemen bank umum dan pola manajemen banknya memiliki kompetensi yang mumpuni sehingga sudah memperkirakan risiko-risiko yang akan dihadapi di saat kondisi terburuk terjadi. Jika kita lihat lebih jelas perkembangan sumber dana bank umum ini

khususnya dari dana pihak ketiga mengalami trend meningkat. Seperti terlihat pada grafik berikut :



Gambar 3. Trend Persentase Komposisi Sumber Dana Pihak Ke3 Bank Umum Tahun 2018-2021

Peta/Komposisi Penggunaan / Pengalokasian Dana Bank Umum

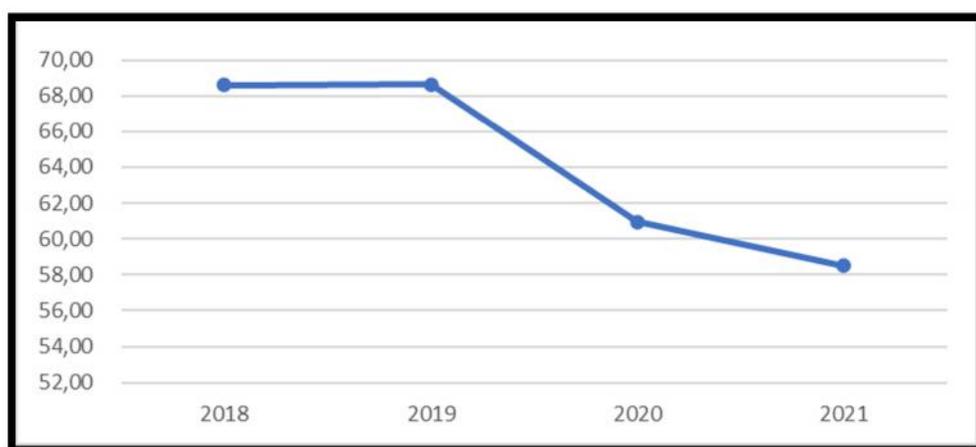
Peta penggunaan dana bank umum menunjukkan bahwa dana yang dimiliki bank umum paling dominan ditempatkan pada kegiatan kredit yang diberikan yaitu pada tahun 2019 sebelum Covid-19 terjadi sebesar 68,64 persen nya dialokasikan pada rekening ini lebih tinggi persentasenya dari tahun 2018. Namun pada saat peristiwa Covid-19 muncul, terjadi perubahan penurunan persentasi pengalokasian menjadi 60,97 persen pada tahun 2020 dan bahkan pada tahun 2021 lebih menurun lagi menjadi 58,50 persen dari total penggunaan atau pengalokasian dana bank umum. Hal ini terjadi untuk mengantisipasi risiko yang muncul pada debitur yang meminjam dampak dari pandemi Covid-19 tersebut. Penurunan jumlah persentase pengalokasian dana tersebut oleh bank umum di tempatkan pada sertifikat berharga yang lebih rendah risikonya dari pemberian kredit tersebut.

Tabel 2. Indikator Penggunaan Dana Bank Umum
Periode Tahun 2018 - 2020
(Milyar Rupiah)

PENYALURAN DANA	Tahun			
	2018	2019	2020	2021
KREDIT YANG DIBERIKAN	5.358.012	5.683.757	5.547.618	5.707.484
PENEMPATAN PADA BANK LAIN	220.990	245.271	252.800	248.258
PENEMPATAN PADA BANK INDONESIA	767.134	766.781	775.395	1.028.063
SERTIFIKAT BERHARGA	941.936	1.012.696	1.466.904	1.799.183
PENYERTAAN	43.534	50.772	54.982	118.522
CADANGAN KERUGIAN	162.594	170.652	313.616	348.613
TAGIHAN SPOT	22.390	20.952	30.961	17.992
TAGIHAN LAINNYA	293.397	329.931	656.458	487.402
	7.809.987	8.280.812	9.098.734	9.755.517

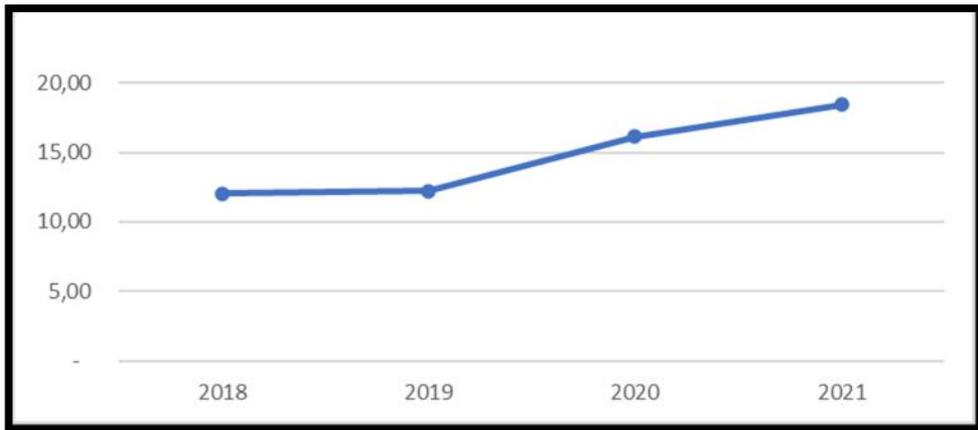
Sumber : OJK

Berdasarkan hal tersebut kita dapat melihat trend penurunan pengalokasian dana bank umum dan trend kenaikan pengalokasian pada sertifikat berharga sebagai berikut :



Gambar 4. Trend Persentase Komposisi Penggunaan Dana Kredit Yang Diberikan Bank Umum Tahun 2018-2021

Berdasarkan grafik tersebut, persentase penggunaan dana bank umum pada kredit yang diberikan mengalami trend yang menurun. Hal ini sebagai dampak dari pandemi Covid-19 yang terjadi. Dalam kondisi seperti ini manajemen bank sedikit mengubah pola manajemen bank dalam hal penggunaan atau pengalokasian dana tersebut ke pengalokasian yang lain yaitu sertifikat berharga. Untuk menghindari risiko kredit yang lebih parah lagi seandainya pandemi Covid-19 ini belum bisa pulih.



Gambar 5. Trend Persentase Komposisi Penggunaan Dana Pada Sertifikat Yang Dialokasikan Bank Umum Tahun 2018-2021

Berdasarkan fakta tersebut Kenaikan persentase pengalokasian dana pada sertifikat berharga untuk mengantisipasi risiko yang lebih besar pada penyaluran kredit. Sehingga diharapkan kalau dana tersebut di alokasikan pada sertifikat berharga pendapatan bank dari pos ini akan meningkat.

Penutup

Peta sumber-sumber dana bank umum dalam kondisi apapun termasuk Covid-19 masih tetap mengandalkan sumber dana dari pihak ke-3. Peta pengalokasian dana bank umum dalam kondisi pandemik covid 19 mengalami perubahan sebagai strategi untuk menghindari risiko yang muncul, dari risiko penyaluran kredit.

Melihat peta/komposisi sumber dana yang digunakan bank umum tersebut , bank umum harus selalu meningkatkan pelayanan pada masyarakat yang menyimpan dananya di bank umum tersebut dalam berbagai aspek baik sarana maupun aspek non sarananya. Komposisi pengalokasian/penempatan dana bank umum pada kredit yang diberikan jangan terlalu besar dialihkan ke pos lain walaupun risikonya lebih tinggi tetapi cukup diimbangi dengan analisis kredit yang lebih baik.

Bibliografi

- Dahlan Siamat.1993. *Manajemen Bank Umum*. Jakarta: Intermedia,
- Dahlan Siamat. 2005. *Manajemen Lembaga Keuangan Kebijakan Moneter dan Perbankan*. Jakarta: FE UI.
- Mudrajad Kuncoro , Suhardjono. 2002. *Manajemen Perbankan Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: FE UGM.

Book Chapter

Referensi Lain

Republik Indonesia, Undang-Undang No 10 Tahun 1998 Tentang Undang-Undang (UU) Tentang Perubahan atas Undang-Undang No.7 Tahun 1992 Tentang Perbankan.

Republik Indonesia, Undang-Undang No. 3 Tahun 2004 Tentang Perubahan Undang-Undang No. 23 Tahun 1999 Tentang Bank Indonesia.

www.ojk.go.id

www.go.id

